

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PROGRAM GELACAK (GERAKAN SELASA MEMBACA BUKU) UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DI SDN SENDANG 01

Tutik Poncowati¹, Tri Eni Widiyawati², Soedjono³
tutik.poncowati@gmail.com¹, enitri814@gmail.com²
Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memahami informasi untuk menghasilkan perubahan sosial. National Literacy Trust (2018) menyatakan bahwa literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara efektif. Di Indonesia, peningkatan budaya literasi menjadi prioritas dalam dunia pendidikan, namun banyak sekolah dasar menghadapi tantangan, termasuk rendahnya minat baca siswa. SD N Sendang 01 di Kabupaten Semarang menghadapi masalah rendahnya minat baca siswa akibat kurangnya buku bacaan yang menarik dan rusaknya fasilitas pojok baca. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melaksanakan program GELACAK (Gerakan Selasa Membaca Buku) yang mewajibkan siswa membaca selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca dan membangun budaya literasi di sekolah. Peran kepala sekolah sangat penting dalam keberhasilan program literasi ini. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak utama yang memastikan pelaksanaan program berjalan efektif. Dukungan ini termasuk integrasi literasi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya literasi yang memadai. Melalui strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki minat baca yang meningkat, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memiliki karakter yang baik.

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca, Budaya Literasi, Kepemimpinan Sekolah, GELACAK

PENDAHULUAN

literasi adalah melibatkan keterampilan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam membaca dan memahami teks. Mereka menekankan bahwa literasi harus dilihat sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman individu tentang dunia serta alat untuk menghasilkan perubahan sosial. Literasi juga mencakup kemampuan untuk berempati dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Kyleene Beers dan Robert E. Probst (2022).

National Literacy Trust (2018) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan cara yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif dan memahami informasi di dunia sekitar. Literasi ini lebih dari sekadar keterampilan dasar membaca dan menulis; literasi juga melibatkan pemahaman kritis, analisis informasi, serta kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, peningkatan budaya literasi telah menjadi salah satu agenda utama dalam dunia pendidikan, sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun, di banyak sekolah dasar, minat baca siswa masih tergolong rendah.

SD N Sendang 01 Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, juga menghadapi

tantangan serupa. Banyak siswa yang kurang minat membaca buku, dikarenakan buku - buku bacaan yang ada banyak yang sudah rusak, banyak siswa kesulitan dalam membaca dan memahami teks, siswa juga lebih tertarik pada kegiatan non-akademik seperti bermain saat istirahat padahal sudah disediakan pojok baca. Rendahnya minat baca ini berpotensi mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategi untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa.

Salah satu upaya yang diterapkan oleh SD N Sendang 01 adalah dengan meningkatkan literasi membaca pada hari Selasa pagi sebelum pembelajaran di mulai selama 30 menit, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa secara konsisten.

Program ini dirancang untuk menciptakan kebiasaan membaca setiap hari Selasa selama waktu tertentu, di mana seluruh siswa, guru, dan staf sekolah terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Di samping itu, program ini juga diharapkan dapat membangun budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Suyanto (2022), Menyatakan bahwa kepala sekolah harus menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu merancang dan mengimplementasikan program literasi berbasis sekolah. Ia menekankan pentingnya kepala sekolah untuk melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam membentuk budaya literasi yang kuat.

Widiastuti (2023), Menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan literasi dengan mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum. Widiastuti menggarisbawahi pentingnya evaluasi dan penyesuaian program secara berkala untuk memastikan keberhasilan dan relevansi program.

Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangatlah penting sebagai pemimpin di lingkungan sekolah. Viviane Robinson (2022) menyatakan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, di mana pemimpin harus berperan aktif dalam mengarahkan strategi pembelajaran di sekolah. Dalam konteks literasi, kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan langsung terhadap kurikulum dan metode pengajaran literasi, serta memastikan adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Robinson juga mengidentifikasi bahwa penguatan kapasitas guru dalam pengajaran literasi akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Douglas Fisher dan Nancy Frey (2021), Keduanya menyoroti peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan motivator dalam lingkungan belajar yang literat. Mereka berpendapat bahwa kepala sekolah harus memfasilitasi akses terhadap sumber daya literasi yang memadai dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam gerakan literasi. Kepala sekolah yang sukses adalah mereka yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan literasi dan secara aktif mengajak guru untuk mengimplementasikan praktik-praktik pengajaran terbaik.

Andy Hargreaves dan Dennis Shirley (2022), menyatakan peran kepala sekolah sebagai motivator adalah yang membangun komitmen dan semangat dalam gerakan literasi. Mereka menyarankan bahwa kepala sekolah harus mengembangkan budaya sekolah yang mendukung inisiatif literasi dengan cara menciptakan ruang bagi eksplorasi literasi dan memberdayakan guru serta siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan literasi.

Dengan demikian kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan yaitu GELACAK (Gerakan Selasa Membaca Buku) atau gerakan literasi yang diadakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Kepala sekolah di SD N Sendang 01 harus berperan sebagai fasilitator, motivator, serta intruksional atau penggerak utama dalam mengarahkan dan mengorganisir seluruh warga

sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam program ini.

Dengan adanya program Literasi, diharapkan dapat terjadi peningkatan minat dan budaya baca literasi membaca di kalangan siswa SD N Sendang 01. Selain itu, program ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang gemar membaca, berpikir kritis, dan memiliki wawasan yang luas dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam Peran Kepala Sekolah dalam Program GELACAK (Gerakan Selasa Membaca Buku) untuk Meningkatkan Budaya Literasi Membaca di SD N Sendang 01". Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman makna dan konteks dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif individu, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Menurut Merriam (2009), penelitian kualitatif adalah "suatu cara untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada pengalaman mereka." Dalam konteks penelitian ini, pendapat ini menegaskan pentingnya menangkap persepsi dan pengalaman kepala sekolah serta guru dalam interaksi mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi Peran Kepala Sekolah dalam Program GELACAK (Gerakan Selasa Membaca Buku) untuk Meningkatkan Budaya Literasi Membaca di SD N Sendang 01"

Dapat di simpulkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dari sudut pandang partisipan. Dalam konteks penelitian tentang Peran Kepala Sekolah dalam Program GELACAK (Gerakan Selasa Membaca Buku) untuk Meningkatkan Budaya Literasi Membaca di SD N Sendang 01", pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, perspektif, dan interaksi antara kepala sekolah, guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen di SDN Sendang 01, ditemukan beberapa temuan kunci terkait peran Kepala Sekolah dalam program GELACAK untuk Meningkatkan Budaya Membaca Buku di SD N Sendang 01. Berikut adalah hasil yang ditemukan:

1. Perencanaan oleh Kepala Sekolah

- Kepala Sekolah di SDN Sendang 01 merencanakan program tersebut berdasarkan rapot pendidikan atau hasil belajar siswa karena hasil belajar tentang literasi membaca menurun
- Selain itu, Kepala Sekolah aktif mendengarkan keluhan dan masukan dari guru, memberikan dukungan moril, serta memberikan arahan yang jelas terkait tujuan dan harapan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Dampak Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Guru

- Penerapan komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dan guru berkontribusi pada peningkatan motivasi dan semangat kerja guru. Guru merasa lebih dihargai dan didukung oleh Kepala Sekolah, yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
- Dalam observasi kelas, terlihat bahwa guru-guru yang merasa didukung melalui komunikasi efektif menunjukkan peningkatan dalam kualitas pengajaran. Mereka lebih

terbuka dalam berinovasi dengan metode pengajaran dan lebih aktif berkolaborasi dengan sesama rekan guru.

- Kejelasan komunikasi juga membantu guru memahami tujuan pembelajaran yang lebih jelas, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

3. Komunikasi dalam Pengambilan Keputusan dan Penyelesaian Masalah

- Kepala Sekolah juga menunjukkan peran aktif dalam pengambilan keputusan yang melibatkan guru. Dalam hal ini, Kepala Sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melibatkan guru dalam diskusi untuk mencari solusi terbaik terhadap masalah yang ada. Misalnya, ketika ada masalah terkait disiplin siswa atau pengelolaan kelas, Kepala Sekolah mengundang guru untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama.
- Proses komunikasi yang inklusif ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan guru, sehingga mereka merasa lebih berperan dalam perkembangan sekolah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen, berikut adalah temuan-temuan utama yang ditemukan dalam penelitian mengenai peran Kepala Sekolah dalam menerapkan komunikasi efektif untuk meningkatkan kinerja guru di SDN Watuagung 02:

1. Komunikasi Dua Arah yang Terbuka

Kepala Sekolah di SDN Watuagung 02 menerapkan prinsip komunikasi dua arah yang terbuka dan transparan dalam interaksi dengan guru-guru. Kepala Sekolah tidak hanya memberikan arahan dan instruksi, tetapi juga mendengarkan masukan, keluhan, dan saran dari guru-guru terkait masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dalam rapat rutin yang diadakan untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran dan strategi peningkatan kualitas pendidikan.

- **Temuan**

Komunikasi yang terbuka dan dua arah ini meningkatkan kepercayaan antara Kepala Sekolah dan guru. Guru merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dan motivasi kerja mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen di SDN Sendang 01 dan SDN Watuagung 02, dapat disimpulkan bahwa peran Kepala Sekolah dalam komunikasi efektif sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dan budaya pembelajaran di kedua sekolah tersebut. Temuan-temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Program yang Matang

Kepala Sekolah di SDN Sendang 01 merencanakan program dengan dasar analisis hasil belajar siswa, terutama terkait dengan penurunan literasi membaca. Selain itu, Kepala Sekolah aktif mendengarkan keluhan dan masukan dari guru, memberikan dukungan moril, serta memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan dan harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Dampak Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Guru

Penerapan komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dan guru di SDN Sendang 01 dan SDN Watuagung 02 berkontribusi pada peningkatan motivasi dan semangat kerja guru. Guru merasa dihargai dan didukung oleh Kepala Sekolah, yang berfungsi sebagai

fasilitator dalam proses pembelajaran. Kejelasan dalam komunikasi ini membantu guru memahami tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan lebih fokus dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

3. Komunikasi dalam Pengambilan Keputusan dan Penyelesaian Masalah

Kepala Sekolah juga menunjukkan peran aktif dalam pengambilan keputusan yang melibatkan guru dalam diskusi untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada, seperti masalah disiplin siswa atau pengelolaan kelas. Proses komunikasi yang inklusif ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan guru, sehingga mereka merasa lebih berperan dalam perkembangan sekolah.

4. Komunikasi Dua Arah yang Terbuka

Di SDN Watuagung 02, Kepala Sekolah menerapkan prinsip komunikasi dua arah yang terbuka dan transparan. Guru-guru merasa lebih dihargai karena mereka memiliki kesempatan untuk berbagi masukan dan saran, yang berdampak pada peningkatan semangat dan motivasi kerja mereka.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan dan Penguatan Komunikasi Kepala Sekolah dengan Guru

Kepala Sekolah sebaiknya terus memperkuat komunikasi dua arah dengan para guru. Selain memberikan arahan dan kebijakan, mendengarkan keluhan, masukan, serta saran dari guru akan lebih meningkatkan semangat dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pengembangan sekolah.

2. Peningkatan Partisipasi Guru dalam Pengambilan Keputusan

Kepala Sekolah disarankan untuk lebih melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam hal perencanaan program pendidikan maupun dalam penyelesaian masalah yang terjadi di sekolah. Pendekatan yang inklusif akan memperkuat rasa memiliki di kalangan guru, meningkatkan kinerja, dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis.

3. Fokus pada Program Peningkatan Literasi Membaca

Untuk memperbaiki hasil belajar terkait literasi membaca yang menurun, perlu adanya penguatan program-program seperti GELACAK (Gerakan Literasi Anak Cerdas Kreatif) dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah, baik guru, siswa, maupun orang tua. Program-program literasi yang inovatif dan menarik akan mendukung pengembangan budaya membaca yang positif di sekolah.

4. Pelatihan Komunikasi untuk Kepala Sekolah dan Guru

Untuk mendukung komunikasi yang lebih efektif, baik Kepala Sekolah maupun guru perlu diberikan pelatihan tentang keterampilan komunikasi yang baik. Dengan keterampilan ini, diharapkan mereka dapat lebih mudah menyampaikan ide dan saling mendengarkan, serta menangani masalah dengan lebih efisien.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan SDN Sendang 01 dan SDN Watuagung 02 dapat terus mengembangkan budaya komunikasi yang efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja guru di kedua sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusri Angelina W, A. M. H. (2024). Jurnal Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah.
- Chabibah Umaroh N. (2020). View of MENYALAKAN BUDAYA LITERASI DENGAN “BATU BARA DELIS.”

- Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 779–785. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328>
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *The Distance Learning Playbook, Grades K-12: Teaching for Engagement and Impact in Any Setting*. Corwin.
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2022). *Well-Being in Schools: Three Forces That Will Uplift Your Students in a Volatile World*. ASCD.
- Moleong, L. J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salsabila, N., Praktik Penelitian Tindakan, J., Nia Indriyana, E., Dwi Sazkia, D., & Nabila Rizky, A. P. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUKOREJO 02 GUNUNGPATI KOTA SEMARANG. *Kelas Pendidikan Dasar & Menengah*, 12(2).
- Sugiyono. (2009). *Teknik wawancara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Wiranti Stevani Silvia Sulistianing. (2021). View of Upaya Guru Meningkatkan Budaya Literasi Minat Baca “Open Reading Garden” Siswa Kelas IVA Di Sekolah Adiwiyata SD Negeri Kemirirejo 1 Magelang.